

## Berharga meski porak-poranda

*Ashadi Siregar, Jentera Lepas* (Jakarta: Cypress 1979) 281 halaman.

Porak-poranda! Begitulah gambaran hidup beberapa tokoh dalam novel ini, sebagai akibat epilog peristiwa G-30-S PKI. "Seorang guru terpaksa menjadi tukang tambal ban untuk menghidupi enam orang anaknya. Seorang wanita muda yang suaminya tak kembali lagi dari latihan di Lubang Buaya harus menerima nasib sebagai penunggu warung di pinggir hutan jati tempat mangkal para sopir. Dan seorang pelajar bekas anggota IPPI menjadi pembantu dengan pekerjaan membelah kayu, sambil menyimpan dendam di hatinya terhadap segerombol mahasiswa yang memperkosa ibunya yang sudah tua. Bagi mereka ini, hidup telah morat-marit. Bagaikan benang pintal, yang oleh lepasnya jentera, menjadi kusut berberaian.

Kekusutan hidup mereka itu oleh pengarang dijalin bersama kisah tokoh utama, Budiman Simarito yang menjalani hidup sebagai wartawan-mahasiswa di Yogyakarta antara tahun 1962-1970. Sebagai seorang Manikebuis, ia terasing dari kampus. Bahkan oleh gencatan dosen Manipol ia hampir tiga tahun tak beranjak dari tingkat persiapan di fakultasnya di UGM. Sedang di kampung ia pun terkucil. Para warga kampung Purwodiningrat yang tinggi kesadaran politiknya, menjauhi Budiman, karena dia tak mau ikut giat dalam pawai-pawai.

Satu-satunya tetangga yang bisa diajak ngobrol hanyalah pak Parmanto, guru Sekolah Lanjutan yang ramah dan suka nembang macapat dalam pesta-pesta kelahiran. Orang inilah yang gara-gara masuk PGRI non-vak sentral atas desakan Kepala Sekolahnya akhirnya bernasib "menghirup debu menantikan ban bocor".

Dalam suasana terasing itu, Budiman tercuri hatinya oleh mbakyu Sinto, isteri Karsono, tempat dia menumpang. Karena sibuk sebagai pengurus SBKB, Karsono, yang nikah dengan Sinto atas penjodohan orang tua, tidak membahagiakan isterinya. Dalam kesepian, Sinto bergaul erat dengan Budiman, sehingga ia pun hamil. Namun kedua insan yang saling mengasihi dengan tulus itu segera harus berpisah. Menjelang meletusnya G-30-S, Budiman harus bergabung dengan kawan-kawan mahasiswa yang sepaham dengannya. Dan sejak itu ia tak mendengar lagi tentang Sinto.

Sementara itu, di jaman Orde Baru, gara-gara tulisannya yang mendukung gerakan mahasiswa antikorupsi. Budiman mencicipi hidup di penjara Wirogunan bersama beberapa tokoh mahasiswa. Di sana dari seorang tahanan PKI ia memperoleh informasi yang bisa dipakainya untuk melacak Sinto. Dan memang, akhirnya Budiman menemukannya sebagai wanita penunggu warung di pinggir hutan jati di daerah Madiun. Tetapi bayi yang dikandung Sinto waktu itu ternyata telah meninggal sejak lahir. Keguguran ini akibat labrakan seorang nyonya yang suaminya, yaitu Mayor Sanusi, pemeriksa keluarga PKI, tergilas-gila dengan Sinto. Justeru karena ia mendambakan anak, sementara isterinya tidak bisa hamil.

Tetapi kisah sedih ini akhirnya ditutup dengan "happy ending". Mayor Sanusi yang akhirnya menduda, setuju, atas bujukan Budiman, untuk memperisteri Sinto dan memboyongnya ke daerah transmigrasi. Dengan begitu, keuletan Hardjito, eks pemuda IPPI, yang setia membantu Sinto, bisa dimanfaatkan. Sedangkan, Budiman sendiri menemukan cinta Linlin,

anak buah Maruti, puteri bangsawan sahabat Budiman sebagai mahasiswa di Yogyakarta, yang kini mengusahakan sebuah butik di Surabaya.

Dengan novelnya ini, Ashadi termasuk di antara sedikit novelis yang mengolah peristiwa G-30-S PKI meryadi bahan novelnya. Dan *Jentera Lepas* enak dibaca, seperti novel-novel Ashadi yang terdahulu. Bahasanya segar, kaya dengan ungkapan baru yang keseharian, humoristik dan plastis. Ambil misalnya ungkapan sebagai berikut: "elok wajahnya, menggairahkan kayak tomat diiris di atas onggokan daun seledri" (hal. 49), "mulusnya tumit itu mengingatkan pada kulit telor ayam yang baru keluar dari pantat babon" (hal. 78), "keropos bagai sarang tawon" (hal. 109).

Selain itu, dalam jalinan cerita yang populer, novel ini sempat menyodorkan bahan-bahan yang bisa direnungkan secara mendalam. Misalnya konflik antargenerasi (sikap Budiman terhadap ayahnya yang dianggap munafik, koruptor, kecaman pemuda Hardjito terhadap ayahnya yang suka memaksakan kehendaknya) protes terhadap nilai-nilai yang mapan (sikap Budiman dan Sinto tentang cinta yang tulus meskipun terlarang oleh norma-norma-agama), ketidak-berdayaan individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang melanda hidup mereka. Mengenai hal yang terakhir ini sangat menarik dialog antara Sinto dan ayahnya mengenai perjalanan nasib. Sementara sang ayah menyatakan bahwa semuanya merupakan perjalanan nasib, yang dimaui Allah, Sinto mempertanyakan mengapa ia dulu harus kawin dengan Karsono. Pertanyaan Sinto "Apa Allah menginginkan orang jadi PKI?" tak bisa dijawab oleh ayahnya selain "Sabar nak, sabar...."

Mungkin, novel yang secara sadar dipopkan ini, melewatkannya, banyak dimensi yang lebih dalam dari peristiwa traumatis G-30-S-PKI. Namun dalam skalanya sendiri *Jentera Lepas* telah berjasa menghidupkan refleksi tentang tragedi nasional tersebut dalam karya fiksi Indonesia. Satu hal mencuat darinya: hidup manusia, betapapun porak-poranda, masih juga tetap berharga.

**(Alfons Taryadi)**